

Kajian Metode Muqaran: Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali dan Kontekstualisasinya dengan Kode Etik Guru Indonesia

Muhammad Faqih Mukaddam

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Muhammadfaqihmukaddam399@gmail.com

Hairul Hudaya

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

hairulhudaya@uin-antasari.ac.id

Abstract

Teachers and students play a very important role in the educational process. The researcher found problems, namely the researcher's concern and anxiety regarding the decline in students' manners towards teachers and the existence of teachers who do not comply with the code of ethics as a teacher. To overcome this, researchers are trying to raise awareness about the relationship between rights and obligations that influence each other. In this case it is a teacher. The aim of this research is to describe student etiquette towards teachers according to Imam Ghazali and contextualize it with the Indonesian teacher code of ethics. This research uses a type of library research which is carried out with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include reading literature related to the researcher's research. The results of the research are that there is a very strong relationship between rights and obligations. In this case it is a teacher. If a teacher carries out his obligations well then a teacher also has the right to receive his rights. One of the rights of a teacher is to be respected by his students. The researcher analyzed that when a teacher carries out his obligations well, a teacher also gets his rights, one of which is respect for his students. On the other hand, if a student is disrespectful to his teacher, then it is possible that some of his obligations as a teacher have not been fulfilled.

Keywords: *Student etiquette towards teachers, Indonesian teacher code of ethics.*

Abstrak

Guru dan murid sangat berperan penting dalam proses pendidikan. Peneliti mendapatkan permasalahan yaitu keprihatinan dan kegundahan peneliti terkait tentang menurunnya adab murid terhadap guru serta adanya guru yang tidak mematuhi kode etik sebagai seorang guru. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti berusaha menyadarkan tentang hubungan era tantara hak dan kewajiban yang saling mempengaruhi. Dalam hal ini adalah seorang guru. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan adab murid terhadap guru menurut Imam Ghazali dan kontekstualisasinya dengan kode etik guru Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang

dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi membaca literatur yang terkait dengan penelitian peneliti. Hasil penelitian berupa adanya hubungan yang sangat erat antara hak dan kewajiban. Dalam hal ini adalah seorang guru. Apabila seorang guru melaksanakan kewajibannya dengan baik maka seorang guru juga berhak mendapatkan haknya. Salah satu hak seorang guru adalah dihormati muridnya. Peneliti menganalisis bahwasanya ketika guru menjalankan kewajibannya dengan baik maka seorang guru juga mendapatkan haknya yaitu salah satunya dihormati muridnya. Sebaliknya, jikalau murid yang tidak hormat kepada gurunya, maka kemungkinan ada sebagian kewajiban sebagai seorang guru yang belum terlaksanakan.

Kata Kunci: Adab murid terhadap guru, kode etik guru Indonesia.

Pendahuluan

Akhlak bisa terbentuk jika terjadinya interaksi. Dalam dunia pendidikan terdapat salah satu bentuk interaksi yaitu murid dan guru. Hubungan guru dan murid adalah hubungan yang terikat dengan ilmu pengetahuan serta guru adalah sebagai pengganti peran orang tua ketika di sekolah. Dalam artian lain bahwasanya guru adalah sebagai orang tua murid kedua setelah orang tua di rumah (Ahmad Muntakib dkk, 166: 2024).

Guru dan murid sangat berperan penting dalam pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan antara guru dan murid, tahu dan ketidaktahuan mengenai ilmu. Hal tersebut dapat berjalan ketika adanya kemauan dari kedua belah pihak untuk menjalankannya. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut. Oleh karena itu, adab dalam belajar mengajar baik guru maupun murid harus menjadi perhatian serius. Hal ini karena letak keberkahan ilmu ketika murid mempunyai adab kepada gurunya, begitu juga guru mempunyai adab kepada muridnya. Terutama dalam hal peneliti berfokus membahas adab guru terhadap murid (Almaydza Pratama Abnisa, 93: 2022).

Peneliti mendapatkan permasalahan yaitu keprihatinan dan kegundahan dari peneliti yaitu disebabkan menurunnya adab murid dan guru saat ini. Guru adalah orang tua di sekolah bagi seorang murid yang harus memberikan teladan. Begitu juga dengan seorang murid harus menghormati gurunya. Akan tetapi yang terjadi di lapangan yaitu adanya pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh seorang guru. Contohnya ada seorang guru yang melanggar kode etik guru berkiatan dengan hal kejujuran. Ini merupakan sebuah permasalahan yang harus segera diatasi. Kemudian terjadi juga di lapangan yaitu adanya murid yang menganggap gurunya seperti teman. Seolah-olah tidak menghormati gurunya. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti di sini menekankan dan menjelaskan secara mendalam terutama terkait adab murid terhadap guru. Pada pelaksanaan proses pendidikan banyak yang perlu diperhatikan yaitu salah satunya adalah adab guru dan murid. Baik adab guru terhadap murid maupun adab murid terhadap guru (Ferihana dan Azam Syukur Rahmatullah, 3628: 2024).

Perihal adab guru dan murid adalah konteks yang terkait dengan kode etik guru Indonesia. Secara arti, kode etik guru Indonesia adalah aturan-aturan dan asas yang disepakati oleh guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kode etik guru dalam bertindak, terlebih-lebih dengan konteks

menjalinkan interaksi dalam proses pembelajaran terhadap seorang murid (Andi Marjuni, 96: 2020).

Perlu diketahui juga bahwasanya tokoh pendidikan Islam salah satunya adalah Imam Al-Ghazali. Beliau mempunyai kiprah dalam bidang pendidikan yaitu sebagai seorang yang ahli tasawuf dan juga sebagai pendidik (M. Zidny Nafi' Hasbi, 292: 2020).

Imam Ghazali mempunyai perspektif tersendiri mengenai adab guru dan murid dalam pendidikan. Imam Ghazali adalah pemikir Islam yang terkemuka. Kitab-kitab yang dikarang oleh beliau banyak tersebar di seluruh penjuru dunia dan digunakan dalam proses pembelajaran serta banyak juga yang menggunakan hasil ijtihad dari beliau. Salah satu kitab karangan Imam Ghazali yang sangat populer yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*. Kitab tersebut membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Salah satu hal dibahas dalam kitab tersebut adalah tentang akhlak murid terhadap guru (Zahrotul Muzdalifah, 3: 2024).

Imam Ghazali adalah salah satu tokoh yang mempunyai kiprah dalam pendidikan Islam. Salah satu pemikiran beliau yaitu mengenai adab guru dan murid. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berkeinginan untuk mengkaji pemikiran ilmuwan tersebut tentang adab guru dan murid dengan menghubungkannya pada kode etik guru Indonesia. Oleh karena itu penulis ingin mengangkat dengan sebuah judul "Kajian Metode Muqaran: Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali dan Kontekstualisasinya dengan Kode Etik Guru Indonesia".

Metode

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, atau populasi dan sampel, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya dapat ditulis dalam sub-subbab, dengan *sub-subheading*. Sub-subjudul tidak perlu diberi notasi, namun ditulis dengan huruf kecil berawalkan huruf kapital, TNR-12 bold, rata kiri. Sebagai contoh dapat dilihat berikut.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Imam Ghazali

Imam Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi. Dia mempunyai beberapa gelar diantaranya yaitu *Hujjatul Islam* dan *Zainuddin*. Imam Ghazali berkebangsaan Persia asli yang lahir pada tahun 450 H / 1058 M di Thus (dekat Meshed) sebuah kota kecil di Khurasan (sekarang ini adalah negara Iran) dan beliau juga di sini. Al-Ghazali adalah salah seorang pemikir Islam yang muncul pada masa pasca puncak kemajuan Islam (Agus Setiawan, 32: 2024).

Imam Ghazali adalah pemikir ulung Islam yang mempunyai bermacam-macam gelar diantaranya *Hujjatul Islam* yang mempunyai arti pembela Islam dan *Zainuddin* yang mempunyai arti hiasan agama. Gelar ini berdasarkan keilmuan beliau yang sangat luas, amalnya yang sangat banyak serta hidupnya yang penuh perjuangan dalam membela agama dan mempertahankan agama (Sarkowi, 286: 2018).

Al-Ghazali merupakan orang yang pertama kali mengintegrasikan antara sufisme dan syari'ah dalam sebuah sistem. Al-Ghazali belajar pertama dengan seorang

يَقُولُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّابِطُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ (صحيح مسلم ٤٠١٩)

Artinya: Telah menceritakan kepadaku [Uqbah bin Mukram]: Telah menceritakan kepada kami [Abu 'Ashim] dari [Ibnu Juraij]: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya: Dan telah menceritakan kepadaku [Muhammad bin Marzuq]: Telah menceritakan kepada kami [Rauh]: Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Juraij]: Telah mengabarkan kepadaku [Ziyad] bahwa [Tsabit] -budak- 'Abdur Rahman bin Zaid: Telah mengabarkan kepadanya bahwasanya dia mendengar [Abu Hurairah] berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang berkendara hendaklah memberi salam kepada pejalan kaki, orang yang berjalan kepada orang duduk, dan orang sedikit kepada orang banyak." (Shahih Muslim no. 4019)

Dalam mengucapkan salam ada beberapa bentuk yaitu pertama, orang yang berkendara hendaklah mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki. Kedua, orang berjalan hendaklah memberi salam kepada orang yang duduk. Ketiga, orang yang sedikit hendaklah memberi salam kepada orang yang banyak.

Sedikit berbicara saat di hadapan guru (M. Zainul Mukhtar, 14: 2024)

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwasanya adab murid terhadap guru yaitu seorang murid harus sedikit berbicara ketika dihadapan guru, baik ketika guru sedang menjelaskan pelajaran maupun tidak. Sedikit berbicara yang dimaksud adalah pembicaraan yang sifatnya mubah. Imam Al-Ghazali berkata yang artinya: "Sedikit berbicara ketika di depan guru". Berbicara dengan guru seharusnya hal-hal yang penting saja. Baik hal bertanya maupun menyatakan pendapat. Hal ini sesuai dengan hadis nabi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ النَّضْرِ الرَّمْلِيُّ عَنْ مَسْرَةَ بْنِ مَعْبُدٍ مِنْ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ أَبِي الْحَرَامِ مِنْ حِمْيَرَ عَنْ الْوَضِيِّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ وَعِبَادَةَ أَوْثَانٍ فَكُنَّا نَقْتُلُ الْأَوْلَادَ وَكَانَتْ عِنْدِي ابْنَةٌ لِي فَلَمَّا أَجَابَتْ وَكَانَتْ مَسْرُورَةً بِدُعَائِي إِذَا دَعَوْهَا فَدَعَوْهَا يَوْمًا فَاتَّبَعْتَنِي فَمَرَرْتُ حَتَّى أَتَيْتُ بَغْرًا مِنْ أَهْلِي غَيْرَ بَعِيدٍ فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَرَدَّيْتُ بِهَا فِي الْبُئْرِ وَكَانَ آخِرَ عَهْدِي بِهَا أَنْ تَقُولَ يَا أَبَتَاهُ يَا أَبَتَاهُ فَبَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَكَفَ دَمْعَ عَيْنَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ جُلَسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْرَجْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ كُفَّ فَإِنَّهُ يَسْأَلُ عَمَّا أَهَمَّهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَعِدْ عَلَيَّ حَدِيثَكَ فَأَعَادَهُ فَبَكَى حَتَّى وَكَفَ الدَّمْعَ مِنْ عَيْنَيْهِ عَلَى لِحْيَتِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ وَضَعَ عَنِ الْجَاهِلِيَّةِ مَا عَمِلُوا فَاسْتَأْنَفَ عَمَلَكَ (سنن الدارمي ٢)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami [Al Walid bin An Nadlr Ar Ramli] dari [Masarrah bin Ma'bad] -dari Bani Al Harits bin Abu Al Haram dari Lakhmin- dari [Al Wadliin] Bahwa Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Hai Rasulullah, kami dahulu adalah orang-orang jahiliyah penyembah berhala dan kami membunuh anak-anak kami, ketika itu kami mempunyai anak yang

senang apabila saya memanggilnya. Suatu hari saya pun memanggilnya dan dia langsung menyahut dan mengikuti saya. Ketika saya sampai di sebuah sumur keluarga, saya langsung memegang tangannya dan saya ceburkan dia ke sumur, itulah akhir kebersamaan saya dengannya. Dia memanggil: "wahai ayahku, wahai ayahku." Rasulullah pun menangis sampai air matanya bercucuran. Lalu seseorang yang duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada laki-laki tersebut: kamu telah membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada orang tersebut: biarkan dia karena dia bertanya tentang sesuatu yang penting yang dihadapinya, kemudian Rasul berkata kepada laki-laki tersebut: Ulangi lagi cerita kamu tadi, lalu dia pun mengulangi ceritanya dan Rasul menangis lagi sampai bercucuran air matanya, membasahi jenggotnya, lalu beliau bersabda: Allah subhanahu wa Ta'ala telah menghapus dosa-dosa yang dilakukan pada masa jahiliyah oleh karena itu mulailah perbuatan kamu dengan lembaran baru yang bersih. (Sunan Darimi no.2)

Seorang murid menurut Al-Ghazali jangan banyak berbicara ketika berada dihadapan gurunya, kecuali sudah minta izin sebelumnya kepada gurunya maupun diminta guru untuk berbicara. Maka tidak boleh bicaranya semauanya ketika dihadapan guru.

Tidak berbicara sesuatu selama tidak ditanya oleh gurunya (M. Zainul Mukhtar, 14: 2024)

Adab murid terhadap guru yang ketika yaitu murid harus diam selama pembelajaran berlangsung terlebih gurunya sedang menjelaskan materi pelajaran. Dengan pengecualian seorang murid boleh berbicara jikalau seorang bertanya kepada murid. Imam Al-Ghazali berkata yang artinya: "Dan tidak berbicara sesuatu yang tidak ditanyakan oleh gurunya". Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي دَاوُدَ الْمُنَادِي، ثنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنبَأَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَيَاءُ وَالْعِيُّ شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْبَدَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ». «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ يُحْرَجْ لَهُ، وَقَدْ اِحْتَجَّ بِرُؤَايِهِ عَنْ آخِرِهِمْ» (المستدرک ١٧)

Artinya: *Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Daud Al Munadi menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif memberitakan kepada kami dari Hassan bin Athiyyah, dari Abu Umamah Al Bahili, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Malu dan enggan berbicara (yang menjadikan dosa) adalah dua cabang dari keimanan, sedangkan kata-kata kotor dan bicara berlebih-lebihan adalah termasuk nifak "* (Al Mustadrak no.17)

Wajib bagi seorang murid mendengarkan ketika gurunya sedang menyampaikan sebuah materi pelajaran sembari menunjukkan perhatian yang besar terkait hal yang dijelaskan guru di depan. Walaupun seorang bisa jadi sudah mengetahui tentang ilmu tersebut.

Tidak menanyakan sesuatu sebelum meminta izin kepada gurunya terlebih dahulu (Lilik Kholisotin dan Lastaria, 56: 2024)

Seorang murid harus mempunyai sikap yang sopan dalam mengajukan sebuah pertanyaan kepada gurunya dalam pembelajaran. Misalnya menunggu gurunya selesai menjelaskan ataupun gurunya mempersilahkan muridnya untuk yang ingin bertanya. Bertanya sesuatu yang belum diketahui sangat dianjurkan. Akan tetapi jikalau pertanyaan tersebut sifatnya ingin menguji pengetahuan guru dan niat buruk lainnya maka tidak usah memberikan pertanyaan kepada guru. Imam Ghazali berkata yang artinya: “Tidak bertanya tentang sesuatu kepada guru sebelum meinta izin kepadanya terlebih dahulu”. Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالََا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ هَانِي بْنِ هَانِيٍّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ائْذِنُوا لَهُ مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ (سنن ابن ماجه ١٤٣)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Utsman bin Abu Syaibah] dan [Ali bin Muhammad] keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami [Waki'] berkata: telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Abu Ishaq] dari [Hani` bin Hani`] dari [Ali bin Abu Thalib] ia berkata: "Ketika aku duduk di samping Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam 'Ammar bin Yasir meminta izin (untuk bergabung duduk), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Izinkanlah dia, selamat datang kepada orang yang baik lagi berlaku baik." (Sunan Ibnu Majah no.143)*

Seorang murid harus jikalau ingin menanyakan sesuatu harus melewati izin dari gurunya terlebih dahulu. Jikalau guru belum mengizinkan maka seorang murid harus menunda pertanyaannya.

Tidak menentang ucapannya dengan berkata: “Fulan mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang diucapkan guru” (Mihmidaty Ya`cub, 7: 2022)

Seorang murid tidak menentang ucapan guru dengan berkata “Fulan mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang engkau ucapkan atau sejenisnya”. Dalam artian lain jangan menentang perkataan guru dengan ucapan yang lainnya. Imam Al-Ghazali berkata yang artinya: “Dan tidak menyanggah ucapan guru dengan perkataan si fulan berbeda dengan yang guru katakan”. Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَعْدِلُ بِأَبِي بَكْرٍ أَحَدًا ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ عُثْمَانُ ثُمَّ نَزَّكَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُفَاضِلُ بَيْنَهُمْ (سنن أبي داود ٤٠١١)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Utsman bin Abu Syaibah] berkata: telah menceritakan kepada kami [Aswad bin Amir] berkata: telah menceritakan kepada kami [Abdul Aziz bin Abu Salamah] dari [Ubaidullah] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] ia*

berkata: Pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kami berkata: "Kami tidak membandingkan antara Abu Bakr dengan seorang pun, begitu juga dengan Umar dan Utsman. Dan kami tidak pernah membanding-bandingkan antara para sahabat Nabi." (Sunan Abu Daud no. 4011)

Seorang murid tidak boleh membantah perkataan gurunya dengan membandingkannya dengan perkataan yang lain. Karena hal ini seakan-akan murid tersebut tidak menghargai dan menghormati gurunya.

Tidak menyanggah pendapat guru apabila berbeda denganmu, sehingga terkesan seolah-olah murid lebih benar dari gurunya (Mihmidaty Ya'cub, 7: 2022).

Tidak menyanggah pendapat dari guru jika berbeda pendapat dengan murid merupakan adab murid terhadap guru. Sehingga tidak menjatuhkan martabat dan mengurangi keberkahan. Jika terjadi perbedaan pendapat antara guru dan murid, maka murid tidak perlu mengungkapkannya secara terbuka ataupun dengan cara menyinggung perasaan dari guru. Imam Ghazali yang berkata yang artinya: "Tidak menyanggah pendapat guru apabila berbeda denganmu, sehingga terkesan seolah-olah dia lebih tau kebenaran dari pada gurunya". Tidak menyanggah pendapat guru adalah menghindari adanya perselisihan. Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي مَعْشَرَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَلِيَنِّي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنَّهْيِ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَهَوَشَاتِ الْأَسْوَاقِ (مسند أحمد ٤١٤٢)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Yunus] telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Zurai'] telah menceritakan kepada kami [Khalid] dari [Abu Ma'syar] dari [Ibrahim] dari [Alqamah] dari [Abdullah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sungguh akan menggantikanku dari kalian orang-orang yang berakal dan beradab, kemudian orang-orang setelahnya kemudian orang-orang setelahnya, dan janganlah kalian berselisih, niscaya hati kalian akan berselisih dan jauhilah oleh kalian perselisihan seperti keributan pasar." (Musnad Ahmad no.4142)*

Murid yang menyanggah pendapat gurunya dikarenakan dia mempunyai keyakinan yang kuat bahwasanya pendapatnya yang benar. Hal ini seakan-akan menentang guru sendiri.

Tidak bertanya kepada teman satu majelis ketika berada di majelis guru (Galih Permana, 190: 2024).

Seorang murid jangan bertanya kepada teman satu majelis di majelis guru. Dalam pengertian lain jangan berbicara baik sendirian maupun dengan teman dalam satu majelis saat guru menjelaskan materi pelajaran. Imam Ghazali berkata yang artinya: "Dan tidak bertanya kepada teman duduk ketika berada di majelis guru". Hal ini berhubungan dengan salah satunya tidak berbicara yang mengkhawatirkan dosa. Tidak berbicara yang mengkhawatirkan dosa adalah salah satu cabang keimanan. Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي دَاوُدَ الْمُنَادِي، ثنا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنبَأَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ

الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَيَاءُ وَالْعِي شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْبَدَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ النِّفَاقِ». «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ يُحْرَجْ لَهُ، وَقَدْ الْمُسْتَدْرَكُ ١٧) («اِحْتَجَّ بِرُؤَايَةِ عَنْ آخِرِهِمْ

Artinya: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Daud Al Munadi menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif memberitakan kepada kami dari Hassan bin Athiyyah, dari Abu Umamah Al Bahili, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Malu dan enggan berbicara (yang menjadikan dosa) adalah dua cabang dari keimanan, sedangkan kata-kata kotor dan bicara berlebih-lebihan adalah termasuk nifak " Hadits ini shahih sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, dan keduanya tidak meriwayatkannya. Keduanya sama-sama berhujjah dengan para periwayatnya dari yang paling akhir. (Al Mustadrak no.17)

Kitab Muroqil Ubudiyah yang merupakan syarah dari kitab Bidayatul Hidayah menjelaskan maksud dari tidak bertanya kepada teman dalam satu majelis yaitu bahwa seorang murid jangan bertanya kepada teman di majelisnya dan jangan juga tertawa dengannya.

Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, akan tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia sedang shalat (Surya Kartini Indah Sari Siregar dkk, 8: 2023).

Seorang murid tidak boleh menoleh ke kiri dan arah lainnya ketika berada di depan gurunya. Akan tetapi duduklah dengan tenang, menundukkan kepala, sopan dan seolah-olah ia sedang shalat. Tujuannya agar seorang murid bisa menjaga fokusnya untuk memperhatikan dengan serius terkait hal-hal yang disampaikan oleh guru. Imam Ghazali berkata yang artinya: "Tidak menoleh ke kanan dan ke arah lain, akan tetapi sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia sedang shalat". Beribadah harus fokus agar mendapatkan ilmu yang maksimal termasuk salah satunya dalam hal menuntut ilmu. Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ زَائِدَةَ بْنِ نَشِيْطٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي خَالِدِ الْوَالِبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلاً صَدْرَكَ غِنَى وَأَسَدَّ فُفْرَكَ وَإِلَّا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَيْكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فُفْرَكَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَأَبُو خَالِدٍ الْوَالِبِيُّ اسْمُهُ هُرَيْرٌ (سنن الترمذي ٢٣٩٠)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Khasyram] telah menceritakan kepada kami [Isa bin Yunus] dari [Imran bin Za'idah bin Nasyith] dari [bapaknya] dari [Abu Khalid Al Walibi] dari [Abu Hurairah] dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Wahai anak Adam, fokuskanlah untuk beribadah kepadaku niscaya Aku penuhi dadamu dengan rasa cukup dan aku tutupi kefakiranmu, jika kamu tidak mengerjakannya Aku akan penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan Aku tidak menutupi kefakiranmu." Dia berkata: Hadits ini hasan gharib, adapun Abu Kholid Al Walibi namanya adalah Hurmuz . (Sunan Tirmidzi no. 2390)

Majelis adalah tempat adanya interaksi proses transfer ilmu dari guru kepada seorang murid. Oleh karena itu seorang murid jangan berbicara baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang belum mendapat izin dari guru.

Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika gurunya sedang kelihatan lelah (Mamat Saeful Qodir, 5: 2020).

Seorang murid agar jangan mengajukan pertanyaan jikalau gurunya dalam keadaan seperti guru sedang sibuk, guru sedang lelah, guru sedang sedih, sedang sibuk memikirkan sesuatu. Murid bisa melihat keadaan si guru tersebut bisa atau tidaknya ketika itu ditanyai. Imam Ghazali berkata yang artinya: “*Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika gurunya sedang kelihatan lelah*”. Banyak bertanya kepada guru apalagi guru sedang dalam keadaan lelah adalah tindakan memberatkan guru. Tidak memberatkan kepada seseorang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ (سنن النسائي ٧)

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] dari [Malik] dari [Abu Zinad] dari [Al A'araj] dari [Abu Hurairah] dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya aku tidak khawatir memberatkan umatku, aku pasti memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali shalat." (Sunan Nasa'i no. 7)*

Seorang murid harus bisa melihat situasi dan kondisi. Ketika seorang guru terlihat lelah, maka pertanyaan yang ingin kita ajukan lebih baiknya ditunda saja.

Apabila sang guru berdiri, maka murid pun berdiri (Muhammad Alif Anugrah Mungaran, 173: 2024).

Seorang murid harus berdiri ketika guru berdiri sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Dan murid juga memberikan jalan untuk memudahkan guru lewat. Imam Ghazali berkata yang artinya: “Dan apabila berdiri, maka murid pun berdiri”. Hal ini menunjukkan bahwasanya menunjukkan sikap patuh seorang murid kepada gurunya. Contoh yang lain yaitu seorang anak buah patuh kepada atasannya selama itu tidak melanggar perintah Allah Swt. Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعَبْدُ إِذَا نَصَحَ لِسَيِّدِهِ وَأَحْسَنَ عِبَادَةَ اللَّهِ فَلَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ (موطأ مالك ١٥٥٤)

Artinya: *Telah menceritakan kepadaku Malik dari [Nafi'] dari [Abdullah bin Umar] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika seorang budak patuh kepada tuannya dan bagus dalam ibadah kepada Allah, maka baginya dua kali pahala." (Muwatha' Malik no.1554)*

Ketika guru berdiri, seorang murid juga ikut berdiri. Hal ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Dengan adanya penghormatan maka keberkahan akan didapatkan seorang murid.

Jangan mengikutinya dengan mengucapkan dan menyanyainya (Badruddin, 186: 2024).

Ketika guru sudah berdiri dari sebuah majelis, maka seorang murid tidak boleh mengiringinya sambil menyanyainya. Hal ini dikhawatirkan mengganggu aktivitas guru yang bersangkutan. Murid harus bisa menahan diri untuk tidak bertanya kepada guru apabila waktu dan kondisi yang ada tidak mendukung. Imam Ghazali berkata yang artinya: “*Dan jangan mengikuti guru dengan berbicara dan menyanyainya*”. Ini adalah

satu bentuk adab murid terhadap guru. Berkaitan dengan hal ini ada hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي مَعْشَرَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَلَيْتِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ ثُمَّ (مسند أحمد ٤١٤٢)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Yunus] telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Zurai'] telah menceritakan kepada kami [Khalid] dari [Abu Ma'syar] dari [Ibrahim] dari [Alqamah] dari [Abdullah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sungguh akan menggantikanku dari kalian orang-orang yang berakal dan beradab, kemudian orang-orang setelahnya kemudian orang-orang setelahnya, dan janganlah kalian berselisih, niscaya hati kalian akan berselisih dan jauhilah oleh kalian perselisihan seperti keributan pasar."* (Musnad Ahmad no. 4142)

Pertanyaan yang ingin diajukan harus dilihat terlebih dahulu situasi dan kondisinya bagi seorang murid. Mengajukan pertanyaan ada aturan-aturan tertentu kepada seorang guru. Salah satunya tidak bertanya ketika gurunya sudah berdiri dalam kegiatan majelis yang sudah selesai.

Tidak boleh bertanya kepada guru saat ditengah jalan hingga tiba ketempat tujuan (Radila dkk, 84: 2023).

Seorang murid tidak boleh bertanya kepada gurunya apabila gurunya masih di tengah jalan dan belum sampai ke tempat tujuan. Akan tetapi sampaikan pertanyaan tersebut ketika sudah sampai ke tempat tujuan. Memberikan pertanyaan kepada guru ketika beliau dalam perjalanan akan mengganggu kenyamanan guru dan dianggap tidak menghormati guru. Imam Al-Ghazali berkata yang artinya: *"Tidak boleh bertanya kepada guru ditengah jalan hingga tiba ke tempat tujuan"*. Ini adalah satu bentuk adab murid terhadap guru. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah Saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي مَعْشَرَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِيَلَيْتِي مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُوهُمْ وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَهَوَشَاتِ الْأَسْوَاقِ (مسند أحمد ٤١٤٢)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Yunus] telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Zurai'] telah menceritakan kepada kami [Khalid] dari [Abu Ma'syar] dari [Ibrahim] dari [Alqamah] dari [Abdullah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sungguh akan menggantikanku dari kalian orang-orang yang berakal dan beradab, kemudian orang-orang setelahnya kemudian orang-orang setelahnya, dan janganlah kalian berselisih, niscaya hati kalian akan berselisih dan jauhilah oleh kalian perselisihan seperti keributan pasar."* (Musnad Ahmad no. 4142)

Seorang murid tidak boleh bertanya kepada guru sambil guru dalam keadaan berjalan. Pertanyaan bisa diajukan jikalau seorang guru sudah dalam keadaan ber duduk dan tenang.

Tidak boleh berburuk sangka kepada guru atas tindakan-tindakan yang menurutnya secara lahirian kontroversional (Suriadi, 155: 2025).

Imam Al-Ghazali berkata yang artinya: “Tidak boleh berburuk sangka kepada atas tindakan-tindakan yang menurutnya secara lahirian kontroversional”. Hal ini sebagaimana yang ada pada hadis nabi yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا (سنن أبي داود ٤٢٧١)

Artinya: Sunan Abu Daud 4271: Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Maslamah] dari [Malik] dari [Abu Az Zinad] dari [Al A'raj] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah oleh kalian buruk sangka, sebab buruk sangka adalah sejelek-jelek perkataan. Jangan saling mencari tahu (aib orang lain) dan jangan saling memata-matai."

Seorang murid tidak boleh berburuk sangka kepada guru atas tindakan-tindakan yang kontroversial. Oleh karena itu itu, sifat *su'udzon* sangat penting untuk menjadi kebiasaan kita serta nilai-nilainya dari sifat *su'udzon* wajib dihilangkan.

Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik guru di Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati serta diterima oleh seluruh pendidik di Indonesia sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kode Etik Guru Indonesia ditetapkan dalam Kongres I PGRI yang diadakan di Surakarta pada tahun 1945, dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XXI di Jakarta pada tahun 2013. Kode etik ini terdiri dari sembilan item utama yang mencerminkan nilai-nilai profesionalisme dan dedikasi guru dalam mendukung pembangunan bangsa. Pertama, guru diwajibkan berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Kedua, guru harus memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional. Ketiga, guru bertugas memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai dasar bimbingan. Keempat, guru diminta menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk mendukung hasil belajar. Kelima, guru diharapkan menjaga hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya. Keenam, guru secara pribadi dan bersama-sama berkewajiban mengembangkan serta meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Ketujuh, guru harus memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. Ketujuh, guru juga bertanggung jawab memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai wadah perjuangan dan pengabdian. Terakhir, guru harus melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru ini adalah sesuatu yang harus diperhatikan serta dilaksanakan sebagai tolak ukur dari semua sikap dan perbuatan pendidik dalam menjalankan tugas kewajibannya sebagai seorang pendidik profesional dan dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. (Muhammad Rusmin, Nurul Aynun Abidin dan Risna Mosiba, 154-155: 2025).

Analisis Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali dan Kontekstualisasinya dengan Kode Etik Guru Indonesia

Adab murid terhadap guru menurut Imam Ghazali ada 12 macam yaitu pertama menghormatinya dengan memberi salam. Kedua, sedikit berbicara saat di hadapan guru. Ketiga, tidak berbicara sesuatu selama tidak ditanya oleh gurunya. Keempat, tidak menanyakan sesuatu sebelum meminta izin kepada gurunya terlebih dahulu. Kelima, tidak menentang ucapannya dengan berkata: “Fulan mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang engkau ucapkan atau sejenisnya”. Keenam, tidak menyanggah pendapat guru apabila berbeda denganmu, sehingga terkesan seolah-olah murid lebih benar dari gurunya. Ketujuh, Tidak bertanya kepada teman satu majelis ketika berada di majelis guru. Kedelapan, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, akan tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia sedang shalat. Kesembilan, tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika gurunya sedang kelihatan lelah. Kesepuluh, Apabila sang guru berdiri, maka murid pun berdiri. Kesebelas, jangan mengikutinya dengan mengucapkan dan menyainya. Terakhir, yaitu tidak boleh bertanya kepada guru saat di tengah jalan hingga tiba ke tempat tujuan.

Hasil analisis peneliti bahwasanya hubungan antara adab murid terhadap guru menurut Imam Ghazali dengan kode etik guru Indonesia yaitu terkait dengan hak dan kewajiban guru. Hal ini dinyatakan bahwasanya ketika peneliti menganalisis kedua konteks hal tersebut memuat hak dan kewajiban seorang guru. Dari hasil analisis peneliti terkait adab murid terhadap guru menyatakan bahwasanya peneliti memahami secara tersirat hal tersebut ada mengandung hak seorang guru terhadap murid. Contoh salah satu pendapat Imam Ghazali terkait adab murid terhadap guru adalah menghormati gurunya, misalnya dengan memberi salam. Seorang guru mempunyai hak terhadap muridnya untuk dihormati. (Sukanti, 42: 2021). Hak-hak guru harus diperhatikan oleh seorang murid. Dalam hal ini yaitu murid harus menghormati gurunya. Dikarenakan keberkahan ilmu seorang murid terletak ketika mempunyai adab yang baik kepada gurunya.

Hasil analisis peneliti terkait kode etik guru Indonesia menyatakan bahwasanya guru mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai aturan yang sudah disepakati dalam bertindak baik terhadap murid dan lainnya. Artinya seorang guru dalam bersikap maupun menjalankan kewajiban sebagai guru tidak dapat sewenang-wenang dikarenakan telah diatur dalam kode etik guru Indonesia. Di samping guru mempunyai hak, di sisi lain guru juga mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan. Salah satu kewajiban guru adalah memberikan bimbingan kepada murid. (Munirah, 157: 2023). Bimbingan dalam hal ini misalnya baik memberikan ilmu dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kognitif berupa seorang guru memberikan ilmu pengetahuan. Afektif seorang guru memberikan contoh yang baik dalam bersikap. Serta psikomotorik berupa seorang guru memberikan sebuah keterampilan untuk muridnya.

Berdasarkan kedua konteks di atas, dapat diketahui bahwasanya ketika seorang guru melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru, maka muridnya akan menghormatinya. Dikarenakan hasil analisis peneliti, bahwasanya antara hak dan kewajiban memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam hal ini adalah seorang guru. Pada hakikatnya adab murid terhadap guru adalah hak seorang guru. Jikalau seorang guru melaksanakan kewajibannya, maka seorang guru layak untuk mendapatkan haknya sebagai seorang guru. Peneliti menganalisis bahwasanya ketika guru menjalankan kewajibannya dengan baik maka seorang guru juga mendapatkan haknya yaitu salah

satunya dihormati muridnya. Sebaliknya, jikalau murid yang tidak hormati kepada gurunya, maka kemungkinan ada sebagian kewajiban guru yang belum terlaksanakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwasanya terkait hubungan antara adab murid terhadap guru menurut Imam Ghazali dengan kode etik guru Indonesia yaitu didapatkan terkait hak dan kewajiban guru. Pada konteks adab murid terhadap guru sebenarnya di situ terletak hak seorang guru terhadap muridnya. Kemudian pada konteks kode etik guru Indonesia terdapat sebuah kewajiban seorang guru. Dari hasil analisis kedua konteks tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya kedua konteks tersebut mempunyai hubungan yaitu memuat hak dan kewajiban seorang guru. Pada hakikatnya adab murid terhadap guru adalah hak seorang guru. Jikalau seorang guru melaksanakan kewajibannya, maka seorang guru layak untuk mendapatkan haknya sebagai seorang guru. Peneliti menganalisis bahwasanya ketika guru menjalankan kewajibannya dengan baik maka seorang guru juga mendapatkan haknya yaitu salah satunya dihormati muridnya. Sebaliknya, jikalau murid yang tidak hormati kepada gurunya, maka kemungkinan ada sebagian kewajiban guru yang belum terlaksanakan.

Berkaca dari hasil temuan, peneliti memberikan saran kepada seorang guru agar selalu memperhatikan kewajibannya sebelum berpikir untuk mendapatkan hak. Hal ini berdasarkan analisis penulis bahwasanya hak dan kewajiban saling mempengaruhi. Jikalau seorang guru melaksanakan kewajibannya maka akan mendapatkan haknya yaitu salah satunya dihormati muridnya. Sebaliknya, jikalau ada murid yang tidak hormat kepada gurunya ada kemungkinan kewajiban yang belum terlaksana oleh seorang guru.

Referensi

- Abnisa, Almaydza Pratama, "Adab Murid terhadap Guru dalam Perspektif Hadits," *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (December 23, 2022): 93, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i2.261>.
- Al-Mustadrak, no. 17.
- Badrudin, "Urgensi Akhlak Hubungan Laki-Laki dan Perempuan Perspektif Syaikh Nawawi | Al-Fath," 186, accessed December 20, 2024, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/5672>.
- Fauzi, Hairul, "Adab Murid Kepada Guru pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah," *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (April 28, 2023): 5, <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/491>.
- Ferihana dan Azam Syukur Rahmatullah, "Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta | Ferihana | Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan," 3628, accessed December 17, 2024, <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2689>.
- Galih Permana, Hikmat Purnanama, dan M. Zani Dewajanti, "Analisis Perbandingan Pendidikan Adab Murid kepada Guru Perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali | Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam," 190, accessed December 20, 2024, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Tawazun/article/view/15784>.

- Hasbi, M. Zidny Nafi', "Studi Analisis Keunggulan Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang Menurut Al - Ghazali dan Ibnu Taimiyah," *Tahkim* 16, no. 2 (December 31, 2020): 292, <https://doi.org/10.33477/thk.v16i2.727>.
- Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2020), 128–31.
- Kholisotin, Lilik dan Lastaria, "Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Murid di Lingkungan MIS Al Jihad Palangka Raya | Anterior Jurnal," 56, accessed December 20, 2024, <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/27>.
- Lubis, MelliFera, Hemawati H, dan Rahmi Utami, "Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (October 17, 2022): 158, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11920>.
- Marjuni, Andi, "Peran dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru dalam Pengembangan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (June 17, 2020): 96, <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14210>.
- Mukhtar, M. Zainul, "Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam | Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam," 14, accessed December 20, 2024, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/188>.
- Mungaran, Muhammad Alif Anugrah, "Nilai-Nilai Ketawadhuan dalam Tradisi Pesantren Ar-Risalah Bandung untuk Pengembangan Kultur Religius Sekolah | Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam," 173, accessed December 20, 2024, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/7200>.
- Munirah, Junaidin, Rohana Maryam, Yulianus Bani, Marhanani Tri Astuti, Pupu Saeful rahmat, Muhammad Subhan Iswahyudi, Oktavina Rizky Indrasari, Faqih Purnomosidi, dan Anugriaty Indah Asmarany, *Model Pendidikan Etika pada Usia Dini*, Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Muntakib, Ahmad, Fatah Syukur, Syamsul Ma'arif, dan Musthofa, "Aktualisasi Etika Guru dan Murid Al-'Āmili di Era Disrupsi | Muntakhib | Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)," 166, accessed December 17, 2024, <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1112>.
- Musnad Ahmad, no. 4142.
- Muwatha' Malik, no. 1554.
- Muzdalifah, Zahrotul dan Ali Mustofa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Bidayatul Hidayah dan Implementasinya di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang | Rabbayani: Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami," 3, accessed December 17, 2024, <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/rabbayani/article/view/2255>.
- Nasution, Syamruddin dan Khoiruddin Nasution, "Mengkaji Nilai Salam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) | Nasution | Jurnal Ushuluddin," 67, accessed December 20, 2024, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1984>.
- Qodir, Mamat Saeful, "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (August 31, 2020): 5.
- Radila, Fajri Pathurrahman dan Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, "Figur Peserta Didik Ideal dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78," *Al-Manar : Jurnal*

- Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (May 31, 2023): 84, <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.468>.
- Rusmin, Muhammad, Nurul Aynun Abidin dan Risna Mosiba, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran di MAN 1 Soppeng | Inspiratif Pendidikan," 154–55, accessed January 1, 2025, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/30089>.
- Sarkowi, "Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (October 7, 2018): 286.
- Setiawan, Agus "Reorientasi Keutamaan Ilmu dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali pada Kitab Ihya 'Ulumuddin | Setiawan | Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan," 32, accessed December 18, 2024, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/18>.
- Shahih Muslim, no. 4019.
- Siregar, Surya Kartini Indah Sari, Ira Suryani, Nurul Syakirah Siregar, Nurul Wardani Fadhillah Lubis, Aulia Mardiana dan Muhammad Torkis Lubis, "Etika Interaksi Guru dan Murid dalam Sopan dan Kepatuhan Kata dan Tingkahlaku," *Pendis (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 2, no. 3 (December 20, 2023): 8, <https://doi.org/10.61721/pendis.v2i2.230>.
- Sukanti, *BPSC Modul PPKn SD/MI Kelas III: Buku Pendamping Siswa Cerdas Modul PPKn + Kunci Jawaban*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021.
- Sunan Abu Daud, no. 4011.
- Sunan Abu Dawud, no. 4271.
- Sunan Darimi, no.2.
- Sunan Ibnu Majah, no.143.
- Sunan Nasa'I, no. 7.
- Sunan Tirmidzi, no. 2390.
- Suriadi, "Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī," *Dayah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (January 19, 2019): 155, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2928>.
- Ya'cub, Mihmidaty, "Pendidikan Akhlak dalam Pencapaian Ilmu Manfaat," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (March 1, 2022): 7, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.203>.
- Yusuf, Muhammad Bahruddin, "Konsep Ilmu Menurut Pemikiran Al-Ghazali," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (December 11, 2024): 678, <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1213>.